

Ketidakadilan dan Penindasan Sosial dalam Novel *Jalan Lahir* Karya Dias Novita Wuri: Kajian Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu

Hannifia Dalia Azza Mahfira¹

Laily Nurlina²

Eko Suroso³

Sukirno⁴

¹²³⁴Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

¹daliaazza06@gmail.com

²lailynurleena@gmail.com

³ekosuroso36@gmail.com

⁴sukirnopwt56@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh representasi ketidakadilan dan penindasan sosial terhadap perempuan yang ditampilkan secara berlapis dalam novel *Jalan Lahir* (2021) karya Dias Novita Wuri, mulai dari kekerasan seksual pada masa pendudukan militer Jepang hingga kekerasan domestik pascaperang. Penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut dan menganalisis struktur sosial yang melatarbelakanginya melalui bentuk ranah, modal, habitus, dan kekerasan simbolik dari Pierre Bourdieu. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis; data berupa kutipan naratif dan dialog dikumpulkan melalui teknik baca-catat, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña serta diperkuat melalui triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan lima bentuk dominasi yang saling berkelindan, yaitu reproduksi habitus patriarki lintas generasi, kekerasan simbolik melalui normalisasi peran dan rasa bersalah perempuan, penindasan tubuh perempuan sebagai arena kekuasaan militer, dominasi melalui modal politik institusi pendudukan, serta variasi resistensi korban yang berkisar dari perlawanan terbuka hingga disintegrasi diri. Temuan ini menegaskan bahwa ketidakadilan dalam novel bukan peristiwa personal yang berdiri sendiri, melainkan struktur yang direproduksi secara berulang lintas ruang, waktu, dan generasi. Penelitian ini memberi kontribusi bagi kajian sastra Indonesia berupa penerapan kerangka Bourdieu secara terpadu dan integratif, yang memungkinkan pembacaan ketidakadilan sebagai bentuk relasi kuasa berlapis, bukan sekadar tema representasi perempuan yang berdiri sendiri, sekaligus memperkaya khazanah sosiologi sastra Indonesia dalam mengkaji karya bertema trauma sejarah dan kekerasan berbasis gender.

Kata Kunci: *ketidakadilan sosial, ketidakadilan, sosiologi sastra, novel*

Pendahuluan

Sastra sejak lama berfungsi sebagai ruang representasi bagi pengalaman yang tersisih dari narasi sejarah resmi, termasuk pengalaman kekerasan dan trauma yang dialami perempuan lintas generasi. Karya sastra tumbuh dari pergulatan pengarang dengan kenyataan sosial di sekitarnya, sehingga bahasa estetis yang dipakainya tidak sekadar berfungsi menghibur, melainkan menjadi medium untuk menuturkan kembali luka-luka kolektif yang kerap dibungkam oleh wacana dominan. Saragih dkk. (2021)

menegaskan bahwa sastra pada dasarnya adalah cabang seni berbasis bahasa yang lahir dari kejujuran batin pengarang sekaligus menjadi wadah bagi gagasan kemanusiaan. Pandangan ini sejalan dengan Faruk (1994), yang menyatakan bahwa karya sastra senantiasa terikat pada lingkungan sosial tempat dan waktu bahasanya hidup, sehingga pengalaman nyata di sekeliling pengarang, termasuk pengalaman kekerasan dan penindasan, kerap menjadi bahan baku penciptaan, bukan semata rekaan imajinatif.

Novel sebagai salah satu genre sastra memiliki keleluasaan naratif untuk merepresentasikan struktur sosial secara lebih kompleks daripada genre sastra lain, karena mampu menjalin tokoh, alur, latar, dan konflik lintas ruang dan waktu sekaligus menelusuri bagaimana suatu bentuk kekerasan atau ketimpangan bergerak dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hasmawati dkk. (2020) memandang tokoh dan alur dalam novel sebagai rekaman imajinatif yang menopang keseluruhan narasi, sementara Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017) melihat novel sebagai hasil dialog batin dan respons kritis pengarang terhadap realitas setelah melalui proses penghayatan yang mendalam. Wimayasari dkk. (2017) menambahkan bahwa novel memuat gagasan tentang kehidupan bermasyarakat yang dapat dijadikan pijakan reflektif oleh pembacanya. Kemampuan novel merentangkan alur lintas generasi inilah yang menjadikannya wahana yang tepat untuk mengungkap bagaimana kekerasan struktural tidak berhenti pada satu peristiwa maupun satu tokoh, melainkan bergerak dan bertransformasi seiring pergantian zaman.

Di antara berbagai bentuk ketidakadilan sosial, ketidakadilan berbasis gender menempati posisi khusus karena secara konsisten menempatkan tubuh dan pengalaman perempuan sebagai sasaran utama relasi kuasa yang timpang; oleh karena objek material penelitian ini adalah pengalaman tokoh-tokoh perempuan, pembahasan selanjutnya memusatkan perhatian pada ketidakadilan berbasis gender sebagai bentuk spesifik dari ketidakadilan sosial yang lebih luas. Persoalan ini tetap aktual hingga kini, tampil dalam wujud diskriminasi, marginalisasi, subordinasi, maupun pembatasan akses terhadap sumber daya sosial akibat relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Ashari dkk. (2024) menyoroti bahwa kesetaraan hak dan kebebasan belum sepenuhnya terwujud karena kesenjangan penerapan norma sosial, kondisi yang pada gilirannya melanggengkan perlakuan tidak adil terhadap kelompok minoritas, termasuk perempuan. Sejalan dengan itu, Nasir dkk. (2023) menegaskan bahwa keadilan hanya dapat tercapai apabila setiap individu memperoleh hak yang setara atas kebebasan dasar. Akar dari ketidakadilan berbasis gender tersebut, sebagaimana ditegaskan Musarrofa (2019), terletak pada struktur dominasi maskulin yang terlembagakan dan diwariskan lintas generasi melalui institusi keluarga, agama, dan negara, sehingga subordinasi perempuan tidak dipahami sebagai produk kekuasaan, melainkan dianggap sebagai kodrat alami. Struktur inilah yang menjadi akar masalah persoalan ketidakadilan dan penindasan yang direpresentasikan dalam karya sastra, termasuk dalam novel yang menjadi objek penelitian ini: bukan semata persoalan individual antara pelaku dan korban, melainkan produk dari relasi kuasa terlembaga yang jauh lebih tua dan lebih luas daripada peristiwa spesifik yang dialami tokohnya.

Salah satu novel Indonesia kontemporer yang secara intensif mengangkat persoalan tersebut adalah *Jalan Lahir* karya Wuri (2021). Novel ini menautkan empat lini cerita yang melintasi ruang dan waktu: penuturan seorang lelaki muda tanpa nama di Jakarta masa kini tentang hilangnya sahabat platonisnya, Nastiti; kisah Rukmini, perempuan Indo-Belanda di Semarang pada masa pendudukan militer Jepang yang dipaksa menjadi pekerja seks bagi militer pendudukan; perjalanan Arini ke Belanda untuk mengungkap rahasia kelimanya kepada seorang peneliti; kenangan seorang mantan

juru foto perang tentang Hanako, istri seorang bekas prajurit Kekaisaran Jepang yang mengalami trauma, di Yokohama pascaperang; serta pergulatan Dara, perempuan Indonesia di Osaka masa kini, dengan trauma dan ketidaksuburan. Melalui jalinan lintas generasi dan lintas bangsa tersebut, novel ini menegaskan satu benang merah bahwa tubuh perempuan senantiasa menjadi medan pertarungan kekuasaan, baik dalam struktur kolonial, militer, keluarga, maupun budaya populer kontemporer, sehingga ketidakadilan yang dialami tokoh-tokohnya tampil bukan sebagai nasib personal, melainkan sebagai bentuk yang berulang dan terstruktur.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara karya sastra dan struktur sosial melalui perspektif Pierre Bourdieu. Syahril (2014) menerapkan bentuk arena produksi kultural dan kekerasan simbolik Bourdieu pada novel *Banât al-Riyâdh* untuk membaca pergulatan perempuan Arab Saudi antara tuntutan modernitas dan konvensi tradisi. Novenia dkk. (2019) menggunakan bentuk strategi dominasi Bourdieu untuk membedah novel *Maryam* karya Okky Madasari, sementara Widodo & Adji (2019) menerapkan bentuk dominasi maskulin Bourdieu pada novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto. Wahyuni dkk. (2019) secara lebih umum mengidentifikasi bentuk kekerasan simbolik dalam sejumlah novel Indonesia. Kajian-kajian tersebut menegaskan bahwa kerangka Bourdieu produktif digunakan untuk membaca relasi kuasa dan gender dalam karya sastra, baik pada sastra Arab maupun Indonesia.

Sejauh penelusuran penulis, kajian yang secara khusus menyasar novel *Jalan Lahir* masih sangat terbatas. Mufidah dkk. (2025) telah mengkaji novel ini melalui pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren, dengan fokus pada representasi perempuan dan analogi karakteristik sosial generasi kolonial dengan generasi Alpha, mencakup sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, serta sosiologi pembaca dan dampak sosial karya sastra. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa novel ini menggambarkan marginalisasi dan kekerasan seksual perempuan pada masa kolonial, namun belum menyentuh mekanisme struktural yang melanggengkan penindasan tersebut secara lintas generasi maupun lintas ranah kekuasaan. Kesenjangan penelitian yang hendak diisi oleh penelitian ini terletak pada tiga hal: pertama, penelitian terdahulu atas *Jalan Lahir* menggunakan kerangka sosiologi sastra umum Wellek dan Warren yang berorientasi pada representasi, sedangkan penelitian ini menggunakan kerangka struktural Bourdieu yang berorientasi pada mekanisme relasi kuasa; kedua, penelitian terdahulu berfokus pada satu lini waktu (era kolonial), sedangkan penelitian ini menelusuri reproduksi ketidakadilan lintas tiga generasi tokoh perempuan dalam novel; ketiga, penerapan bentuk ranah, modal, habitus, dan kekerasan simbolik secara terpadu terhadap *Jalan Lahir* belum pernah dilakukan, sementara studi Bourdieusian atas novel Indonesia lain (Novenia dkk., 2019; Widodo & Adji, 2019) umumnya hanya menggunakan satu atau dua bentuk Bourdieu secara terpisah.

Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Pierre Bourdieu dengan desain deskriptif-kualitatif bercorak studi kasus tunggal atas novel *Jalan Lahir*. Krisdinanto (2016) menjelaskan bahwa bagi Bourdieu, relasi dominasi tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial karena selalu melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Empat bentuk ini digunakan sebagai pisau analisis: habitus, yang menjelaskan bagaimana pola pikir dan tindakan individu terbentuk melalui pengalaman sosial yang berlangsung terus-menerus; modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik, yang menunjukkan sumber daya yang menentukan posisi individu dalam masyarakat; ranah yaitu ruang sosial tempat berlangsungnya persaingan dan relasi kuasa; serta kekerasan simbolik, yang menjelaskan bentuk dominasi halus yang diterima sebagai kewajaran bahkan oleh pihak yang didominasi (Bourdieu, 2020). Pendekatan ini

dipilih, bukan pendekatan feminisme sastra maupun sosiologi sastra Wellek dan Warren yang lebih menekankan representasi, karena Bourdieu menyediakan perangkat konseptual yang lebih tajam untuk membongkar mekanisme struktural di balik peristiwa penindasan, termasuk bagaimana bahasa, norma, dan tradisi bekerja secara tidak kasatmata sehingga korban tidak selalu menyadari posisinya yang tertindas.

Secara operasional, keempat bentuk tersebut digunakan sebagai kerangka baca yang berjenjang atas data novel. Bentuk ranah dipakai untuk mengidentifikasi ruang sosial tempat tokoh perempuan berada, misalnya ranah militer pendudukan, ranah domestik, dan ranah keluarga pascaperang, beserta aturan main kekuasaan yang berlaku pada masing-masing ranah. Bentuk modal dipakai untuk memetakan sumber daya, terutama modal politik-koersif dan modal simbolik, yang dimiliki atau justru tidak dimiliki tokoh dalam ranah tersebut, sehingga dapat dijelaskan mengapa satu pihak mampu mendominasi sementara pihak lain tidak berdaya. Bentuk habitus dipakai untuk menelusuri disposisi, sikap, dan bentuk tindakan tokoh yang terbentuk dari pengalaman berulang dalam ranah tersebut dan yang cenderung diwariskan lintas generasi, dibedakan secara cermat dari trauma sebagai pengalaman psikis personal yang tidak selalu terstrukturkan secara sosial. Adapun bentuk kekerasan simbolik dipakai untuk membaca bagaimana korban turut menerima dan menginternalisasi kategori-kategori yang menyalahkan dirinya sendiri, sehingga dominasi dapat berlangsung tanpa kekerasan fisik yang kasatmata. Keempat bentuk ini diterapkan secara berjenjang pada tiap kutipan data: mula-mula mengidentifikasi ranah dan modal yang bekerja, kemudian menelusuri habitus yang terbentuk, dan pada akhirnya mengungkap kekerasan simbolik yang menyertainya.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1) bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan dan penindasan sosial direpresentasikan dalam novel *Jalan Lahir* karya Dias Novita Wuri; (2) bagaimana bentuk ranah, modal, dan habitus Bourdieu menjelaskan struktur sosial yang melatarbelakangi ketidakadilan tersebut. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan dan penindasan sosial yang direpresentasikan dalam novel *Jalan Lahir* serta menganalisis mekanisme relasi kuasa yang melatarbelakanginya melalui kerangka bentuk Pierre Bourdieu, sehingga diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi sastra Indonesia sekaligus memperdalam pemahaman tentang relasi antara karya sastra dan realitas sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks sastra berbasis sosiologi sastra Pierre Bourdieu, prosedur pembacaan dan interpretasi data novel *Jalan Lahir* sepenuhnya dituntun oleh kerangka bentuk Bourdieu, yaitu ranah, modal, habitus, dan kekerasan simbolik. Penelitian ini berdesain deskriptif-analitis bercorak studi kasus tunggal, karena berfokus pada satu karya sastra sebagai unit analisis yang dibedah secara mendalam, bukan pada perbandingan antarkarya. Moleong (2017) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan mendeskripsikannya melalui kata-kata dalam konteks alamiah, sementara Arifin (2010) menjelaskan bahwa metode deskriptif berfungsi menyajikan gambaran data secara alami, faktual, dan objektif melalui proses penguraian yang sistematis; kedua prinsip umum tersebut dalam penelitian ini secara khusus diterapkan melalui lensa sosiologi sastra Bourdieu. Sumber data penelitian ini adalah teks novel *Jalan Lahir* karya Wuri (2021), sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi

yang mengandung indikasi ketidakadilan sosial, penindasan sosial, habitus, modal, ranah, dan kekerasan simbolik. Data dikumpulkan melalui teknik baca-catat, yaitu membaca teks secara intensif, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mencatat data yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dkk. (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan secara siklus dan berkelanjutan sepanjang proses penelitian. Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil interpretasi peneliti dengan berbagai referensi konseptual dan penelitian terdahulu yang relevan guna meningkatkan kredibilitas temuan, termasuk membandingkan temuan dengan kajian Bourdieusian atas novel Indonesia lain (Novenia dkk., 2019; Widodo & Adji, 2019) maupun kajian *Jalan Lahir* yang telah ada sebelumnya (Mufidah dkk., 2025). Nurfajriani dkk. (2024) menjelaskan bahwa triangulasi pada dasarnya merupakan penggunaan berbagai sumber atau metode oleh peneliti dalam keseluruhan proses penelitian, mulai dari pengumpulan hingga analisis data, untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil

Analisis terhadap kutipan-kutipan dalam novel *Jalan Lahir* menunjukkan bahwa ketidakadilan dan penindasan sosial terhadap tokoh perempuan bekerja melalui mekanisme bentuk habitus, modal, ranah, dan kekerasan simbolik sebagaimana dirumuskan Bourdieu, sehingga membentuk struktur yang terus mereproduksi ketimpangan gender. Berdasarkan reduksi dan klasifikasi data, ditemukan lima bentuk dominasi, yaitu (1) reproduksi habitus patriarki, (2) kekerasan simbolik melalui normalisasi peran perempuan, (3) penindasan tubuh perempuan sebagai arena kekuasaan, (4) dominasi melalui modal politik dan kekuasaan, serta (5) resistensi dan disintegrasi diri sebagai dampak penindasan. Kelima bentuk tersebut diuraikan berikut ini disertai kutipan pendukung dan pembahasannya.

Reproduksi Habitus Patriarki

Bentuk ini mengungkap bagaimana disposisi pasrah dan bahkan kecenderungan berbuat kekerasan diwariskan secara tidak sadar dari satu generasi perempuan ke generasi berikutnya, membentuk apa yang oleh Bourdieu disebut sebagai habitus. Secara definitif, habitus patriarki dalam konteks ini dipahami sebagai disposisi yang membuat perempuan menerima, mewariskan, atau bahkan mereproduksi sendiri posisi subordinatnya, bukan semata-mata mengalaminya secara pasif; habitus bekerja ketika pola pikir dan tindakan tersebut telah terinternalisasi sedemikian rupa hingga terasa alamiah dan tidak lagi dipertanyakan asal-usul kekuasaannya. Penting ditegaskan bahwa analisis pada bagian ini secara sengaja membedakan tiga hal yang berbeda namun sering tumpang tindih dalam pembacaan sekilas, yaitu trauma, kekerasan, dan habitus. Trauma merujuk pada pengalaman psikis personal akibat peristiwa kekerasan tertentu yang dialami satu individu secara langsung; kekerasan merujuk pada tindakan atau peristiwa spesifik yang menyebabkan penderitaan tersebut. Habitus, sebaliknya, bukan peristiwa maupun pengalaman psikis itu sendiri, melainkan struktur disposisi sosial yang terbentuk dari akumulasi peristiwa dan pengalaman tersebut, yang kemudian menghasilkan bentuk tindakan baru pada diri individu maupun pada individu lain yang mewarisinya, sekalipun individu tersebut tidak pernah mengalami secara langsung peristiwa kekerasan yang menjadi asal-usulnya. Dengan demikian, seorang tokoh dapat mewarisi habitus subordinasi ibunya tanpa pernah mengalami sendiri peristiwa

kekerasan yang dialami sang ibu; yang diwariskan bukan traumanya secara langsung, melainkan disposisi sosial yang lahir dari trauma tersebut..

Data 1

“Sejak saya masih kecil, perempuan-perempuan di keluarga kami sudah banyak makan garam. Terlalu banyak sampai rasanya tubuh mereka tinggal asin saja. Pengorbanan yang entah ditujukan kepada siapa, tetapi terus didewakan dari generasi ke generasi” (Wuri, 2021, hlm. 45).

Idiom “makan garam” dalam kutipan ini merujuk pada pengalaman hidup yang panjang dan penuh cobaan, namun pengarang memperluas maknanya secara ekstrem melalui frasa lanjutan “rasanya tubuh mereka tinggal asin saja”, sebuah metafora yang menegaskan bahwa penderitaan telah meresap hingga ke tingkat paling dasar dari eksistensi tubuh perempuan dalam keluarga tersebut. Penderitaan di sini tidak digambarkan sebagai insiden temporer, melainkan sebagai kondisi permanen yang membentuk identitas kolektif perempuan-perempuan dalam garis keturunan itu.

Kata kunci “didewakan” pada kalimat berikutnya menjadi titik tolak teoretis yang penting: pengorbanan yang semestinya merupakan bentuk penderitaan struktural justru diangkat menjadi nilai luhur yang dipuja. Dalam kerangka Bourdieu, inilah wujud paling murni dari habitus sebagai *practical sense*, yaitu disposisi yang beroperasi di bawah ambang kesadaran sehingga pihak yang menjalaninya tidak lagi mempertanyakan asal-usul maupun keadilannya. Pengorbanan tidak diajarkan secara eksplisit, tetapi diserap melalui pengamatan dan pengulangan lintas generasi hingga terasa sebagai bagian alami dari menjadi perempuan dalam keluarga tersebut.

Temuan ini sejalan dengan Mufidah dkk. (2025), yang membaca kutipan yang sama sebagai cerminan habitus perempuan yang dibentuk oleh sistem sosial kolonial patriarkal, tempat pengorbanan direproduksi sebagai nilai luhur dalam keluarga sebagai struktur sosial mikro. Namun, jika penelitian tersebut berhenti pada level representasi nilai, penelitian ini menegaskan lebih jauh bahwa bentuk tersebut merupakan wujud konkret habitus dalam pengertian Bourdieusian yang ketat, yakni disposisi yang secara aktif menghasilkan tindakan pada generasi-generasi berikutnya, sebagaimana akan tampak pada kutipan-kutipan selanjutnya.

Data 2

“...ia mati terbunuh dalam kecelakaan mobil... ibuku pun dulu pernah membunuh. Mungkin bakat itu memang selalu ada dalam darah kami” (Wuri, 2021, hlm. 60).

Secara tekstual, kutipan ini menghadirkan kejanggalan naratif yang disengaja: kematian akibat “kecelakaan mobil” disandingkan dengan pengakuan implisit bahwa peristiwa itu bukanlah kecelakaan murni, melainkan tindakan yang direncanakan. Nada datar narator ketika menyampaikan hal tersebut, tanpa penyesalan yang eksplisit, menandakan bahwa kekerasan telah menjadi sesuatu yang dapat diterima dalam logika internal keluarga ini.

Frasa “bakat itu memang selalu ada dalam darah kami” merupakan upaya karakter untuk menaturalisasikan kekerasan sebagai sifat biologis yang diwariskan, bukan sebagai produk dari struktur sosial yang menindas ibunya. Dalam perspektif Bourdieu, penjelasan semacam ini adalah bentuk *méconnaissance* atau salah kenal, yaitu ketika struktur sosial yang sesungguhnya membentuk suatu disposisi justru disalahpahami sebagai kodrat alami. Dengan menyebutnya sebagai “bakat dalam darah”, narator secara tidak sadar

mengaburkan akar sejarah kekerasan yang sesungguhnya bermula dari ranah kolonial-militer yang menimpa ibunya.

Pembacaan ironis atas kutipan ini penting dilakukan: pembaca yang telah mengetahui riwayat Rukmini sebagai korban jugun ianfu dapat melihat bahwa penjelasan “bakat dalam darah” sesungguhnya adalah gejala lanjutan dari dominasi itu sendiri, bukan fakta genetis. Novel secara implisit mengkritik cara keluarga ini memahami kekerasannya sendiri, sekaligus menegaskan betapa dalamnya internalisasi struktur hingga korban dan pewarisnya kehilangan kemampuan untuk melihat akar struktural dari penderitaan mereka.

Data 3

“Beberapa jam sebelumnya aku kabur dari rumah yang kutinggali bersama suamiku... ia lalu menampar pipiku keras sekali” (Wuri, 2021, hlm. 74).

Detail konkret dalam kutipan ini, yaitu waktu kejadian yang spesifik (“beberapa jam sebelumnya”), pemicu berupa telepon dari seorang lelaki lain, serta tindakan fisik berupa tamparan hingga tubuh terjerembab, menghadirkan adegan kekerasan dalam rumah tangga yang digambarkan secara langsung dan tanpa penghalusan. Ranjang perkawinan yang semestinya menjadi ruang keintiman berubah menjadi lokasi kekerasan fisik, sebuah ironi spasial yang signifikan.

Dalam kerangka Bourdieu, ranah keluarga yang dijalani tokoh narator (anak Rukmini) memperlihatkan homologi struktural dengan ranah militer yang pernah menindas ibunya: pada kedua ranah tersebut, tubuh perempuan tetap menjadi objek yang dapat dikendalikan secara fisik oleh pihak yang berkuasa, baik itu institusi militer maupun pasangan dalam rumah tangga. Kesamaan bentuk ini menunjukkan bahwa habitus subordinasi tidak terbatas pada satu ranah, melainkan dapat diaktifkan kembali di ranah lain yang secara struktural analog.

Tindakan “kabur dari rumah” juga patut dicermati sebagai bentuk respons yang berbeda dari kepasrahan penuh: berbeda dengan ibunya yang tidak memiliki ruang untuk melarikan diri dari ianjo, sang anak memiliki, meski terbatas, kemungkinan untuk melarikan diri dari kekerasan rumah tangganya. Perbedaan tipis ini menandakan adanya sedikit pergeseran ruang gerak agensi antargenerasi, sekalipun bentuk dasar relasi kuasa timpang tetap dipertahankan.

Data 4

“Ibu saya. Ia membunuh bayinya sendiri” (Wuri, 2021, hlm. 81).

Peristiwa ini menggemakan kembali secara langsung adegan aborsi paksa yang disaksikan Rukmini di ianjo pada masa mudanya (Wuri, 2021, hlm. 72–73), sehingga membentuk struktur sirkular dalam novel: kekerasan atas tubuh dan reproduksi yang dahulu dilakukan pihak militer terhadap perempuan lain di hadapan Rukmini, kini dilakukan sendiri oleh anak Rukmini terhadap bayinya sendiri. Pengulangan bentuk ini bukan kebetulan naratif, melainkan strategi pengarang untuk menunjukkan bahwa kekerasan struktural, jika tidak diputus, akan terus mencari salurannya lintas generasi.

Dalam kerangka Bourdieu, kutipan ini menjadi bukti puncak bahwa habitus bukan sekadar sikap mental, melainkan struktur yang menghasilkan tindakan nyata. Kekerasan yang bermula dari ranah militer pendudukan pada akhirnya tidak hanya diwariskan sebagai sikap pasrah atau rasa bersalah, tetapi terwujud sebagai tindakan kekerasan yang

sesungguhnya, menandakan bahwa siklus dominasi dalam novel ini tidak berhenti pada tataran simbolik, melainkan berujung pada pengulangan kekerasan fisik yang konkret.

Perlu ditegaskan bahwa yang direproduksi pada generasi anak Rukmini bukanlah trauma ibunya secara langsung, sebab anak tersebut tidak pernah mengalami sendiri peristiwa di ianjo. Yang diwariskan adalah habitus, yaitu disposisi struktural yang lahir dari trauma tersebut dan telah menjelma menjadi bentuk tindakan baru pada generasi berikutnya. Perbedaan ini penting agar pembacaan Bourdieusian tidak tergelincir menjadi pembacaan psikologis semata: peristiwa pembunuhan bayi oleh anak Rukmini bukan gejala trauma yang menular secara psikis, melainkan bukti bahwa struktur sosial-historis yang melahirkan kekerasan pada generasi pertama telah terinternalisasi menjadi disposisi yang secara mandiri menghasilkan tindakan serupa pada generasi kedua.

Data 5

“Pada usia tujuh belas tahun ia membunuh anak lelakinya” (Wuri, 2021, hlm. 84).

“Saya berada di sini sekarang dan bercerita mengenai rahasia keluarga kami untuk menebus rasa bersalah ibu saya. Namun selain itu, saya juga ingin menebus rasa bersalah saya sendiri, menceritakan rahasia saya sendiri. Siapa sangka? Sama seperti dirinya, saya pun melahirkan anak dari lelaki yang bukan suami saya” (Wuri, 2021, hlm. 86).

Kedua kutipan ini mengungkap reproduksi habitus dalam novel ternyata tidak berhenti pada generasi anak Rukmini, melainkan berlanjut hingga generasi narator sendiri. Pengakuan “sama seperti dirinya, saya pun melahirkan anak dari lelaki yang bukan suami saya” menyingkap bahwa pola yang sama, yaitu kehamilan di luar pernikahan yang diikuti rasa bersalah dan, pada satu titik, tindakan kekerasan terhadap anak yang dikandungnya sendiri (hlm. 84), telah terulang pada generasi ketiga. Yang secara khusus menarik secara naratif adalah kaburnya batas antara pronomina “ia” dan “saya” pada kedua kutipan ini: pembaca tidak selalu dapat memastikan dengan pasti apakah suatu tindakan merujuk pada ibu atau pada narator sendiri tanpa membaca konteks di sekelilingnya secara cermat. Kekaburan ini bukan kelemahan naratif, melainkan strategi penulisan yang secara performatif meniru argumen sentral penelitian ini: bahwa kekerasan dan rasa bersalah telah menjadi disposisi bersama lintas generasi, sedemikian rupa sehingga sulit lagi dipisahkan siapa mengalami dan mewariskan apa kepada siapa.

Kekerasan Simbolik melalui Normalisasi Peran Perempuan

Bentuk ini menyoroti bagaimana korban menginternalisasi rasa bersalah, stigma, dan posisi subordinatnya sendiri sebagai sesuatu yang wajar, sehingga dominasi terhadap perempuan berlangsung tanpa perlawanan terbuka. Mekanisme di balik bentuk ini, dalam istilah Bourdieu, disebut *misrecognition* atau salah kenal, yakni ketika korban dominasi menerima dan mengakui kategori-kategori sosial yang sesungguhnya menyalahkan dan merugikan dirinya sendiri, seolah kategori tersebut adalah kebenaran alami, bukan konstruksi kekuasaan yang berpihak pada pihak dominan. *Misrecognition* inilah yang menjelaskan mengapa kekerasan simbolik dapat berlangsung tanpa disadari oleh korbannya, bahkan ketika secara rasional korban maupun orang di sekitarnya mengetahui bahwa ia adalah pihak yang dirugikan.

Data 6

“...bayi haram yang tidak diinginkannya melekat padanya bagai parasit, kotoran, bibit kanker. Semakin besar janin itu semakin ia merasa sendirian. Mengertilah, usianya baru tujuh belas tahun” (Wuri, 2021, hlm. 35).

Tiga metafora yang digunakan untuk menggambarkan janin, yaitu “parasit”, “kotoran”, dan “bibit kanker”, membentuk gradasi kejijikan yang meningkat, dari organisme yang menumpang hidup, menjadi limbah yang menjijikkan, hingga ancaman yang mematikan bagi tubuh yang mengandungnya. Pemilihan diksi ini secara sengaja menegaskan kemanusiaan janin sekaligus, secara tidak langsung, menegaskan hak perempuan yang mengandungnya untuk dipandang sebagai korban, bukan pelaku kesalahan.

Dalam kerangka kekerasan simbolik Bourdieu, penyematan label “haram” pada anak hasil kekerasan seksual merupakan contoh nyata bagaimana kategori sosial-religius dipakai untuk menyalahkan pihak yang tidak bersalah. Stigma ini bekerja sebagai di masyarakat, dan bahkan korban sendiri, menerima kategori “aib” tersebut sebagai kebenaran alami tentang tubuh dan status sosial, padahal sesungguhnya kategori itu adalah konstruksi yang justru melanggengkan ketidakadilan terhadap korban kekerasan seksual.

Penegasan usia korban, “baru tujuh belas tahun”, berfungsi sebagai penekanan retorik yang memperlihatkan jurang antara skala penderitaan yang dipikul dan kapasitas psikologis seorang remaja untuk menanggungnya. Kombinasi antara stigma sosial dan usia belia ini menegaskan bahwa struktur dominasi tidak mempertimbangkan proporsi keadilan, melainkan sepenuhnya diarahkan untuk mengalihkan beban kesalahan dari pelaku kekerasan menuju korban yang paling rentan.

Data 7

“...ia mendobrak gerbang terkunci untuk memasuki tubuhmu, tetapi kau menikmatinya... Bukan salahmu, Bu, tetapi kau tetap merasa kotor dan berdosa” (Wuri, 2021, hlm. 71).

Struktur kalimat dalam kutipan ini dibangun di atas kontradiksi yang disengaja: kata kerja “mendobrak” dan “merenggut” secara eksplisit menandakan tindakan paksaan dan kekerasan, namun kalimat berikutnya menyisipkan tuduhan halus bahwa korban “menikmatinya”, sebuah narasi yang sesungguhnya adalah representasi dari suara internal korban sendiri, bukan penilaian objektif dari narator. Ironi ini semakin dipertegas oleh penutup kalimat “Bukan salahmu, Bu”, yang secara eksplisit menyangkal tuduhan tersebut, namun tidak mampu menghapus perasaan bersalah yang telah mengendap.

Fenomena ini adalah ilustrasi tekstual paling eksplisit dari kekerasan simbolik dalam kerangka Bourdieu: dominasi berhasil justru ketika korban turut mengakui dan menginternalisasi kategori-kategori yang menempatkan dirinya sebagai pihak yang bersalah, meskipun secara rasional ia, atau orang di sekitarnya, mengetahui bahwa ia adalah korban. Kesenjangan antara pengetahuan kognitif (“bukan salahmu”) dan disposisi afektif yang tetap merasa kotor dan berdosa menunjukkan bahwa kekerasan simbolik tidak beroperasi pada tataran rasional semata, melainkan cara tubuh dan perasaan itu sendiri telah dibentuk oleh pengalaman traumatis berulang.

Kosakata religius seperti “dosa” dan “kesucian” dalam kutipan ini menunjukkan bahwa kekerasan simbolik tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan dosa

keagamaan dan moral yang lebih luas mengenai kesucian tubuh perempuan. Persilangan antara norma patriarkal dan norma religius inilah yang membuat rasa bersalah korban menjadi berlapis dan sulit diurai, sebab sumber otoritas moral yang seharusnya melindungi korban justru turut menjadi instrumen yang menyalahkannya.

Data 8

“Jika ia melawan maka lelaki itu akan membunuhnya... Lelaki itu boleh melakukan apa saja, ia tidak peduli, toh tidak mungkin ia bisa menjadi lebih kotor lagi, lebih hina” (Wuri, 2021, hlm. 78).

Pada awal kutipan (“jika ia melawan maka...”.) memperlihatkan kalkulasi bertahan hidup yang dilakukan tokoh dalam menghadapi ancaman kekerasan, sementara klausa berikutnya menunjukkan bagaimana penerimaan atas kekerasan itu dijustifikasi melalui citra diri yang telah terlanjur dianggap “kotor” dan “hina”. Kata “toh” dalam kalimat ini berfungsi sebagai penanda resignasi, seolah tidak ada lagi yang perlu dipertahankan karena harga diri telah dianggap tak bernilai.

Dibaca melalui kerangka Bourdieu, kutipan ini memperlihatkan bagaimana kekerasan simbolik dapat berubah menjadi disposisi yang portabel, yakni disposisi yang terbentuk dalam satu konteks warisan rasa bersalah dari ibunya namun terus digunakan sebagai kerangka berpikir dalam konteks relasi yang sama sekali baru dalam rumah tangganya sendiri. Rasa rendah diri ini berfungsi ganda: sebagai luka psikologis sekaligus sebagai mekanisme pembenaran diri yang memungkinkan tokoh untuk terus bertahan dalam situasi kekerasan tanpa harus menghadapi ketidakberdayaannya secara langsung.

Penindasan Tubuh Perempuan sebagai Arena Kekuasaan

Bentuk ini menampilkan tubuh perempuan, termasuk organ reproduksinya, sebagai medan yang secara langsung dikuasai, dieksploitasi, dan dikontrol oleh pihak yang berkuasa. Ketiga ranah yang muncul dalam novel ini perlu dibedakan secara eksplisit karena masing-masing memproduksi dominasi dengan logika yang berbeda: ranah militer pendudukan mengontrol tubuh perempuan melalui kekuasaan koersif yang didukung senjata dan otoritas pendudukan; ranah domestik pascaperang mengontrol tubuh dan hidup perempuan melalui institusi perkawinan dan pembagian kerja rumah tangga yang timpang; sedangkan ranah keluarga sebagai unit sosial-mikro mengontrol perempuan melalui norma, ekspektasi peran, dan pewarisan nilai antargenerasi. Ketiga ranah ini saling berhubungan, namun tidak identik: tubuh perempuan dalam novel bergerak melintasi ketiganya, dan bentuk dominasi yang terbentuk di satu ranah dapat diaktifkan kembali secara analog di ranah lain, sebagaimana akan tampak pada kutipan-kutipan berikut..

Data 9

“...ia tengah mengalami pendarahan dari dubur tak henti-hentinya hingga untuk hari itu saja ia dipisahkan dari para tentara Jepang yang mengantre ingin menikmati tubuhnya... tempat di mana sesekali seorang gadis dibawa untuk mati” (Wuri, 2021, hlm. 71).

Detail medis yang eksplisit, yaitu pendarahan yang “tak henti-hentinya”, dan keterangan bahwa Rukmini dipisahkan dari antrean tentara menyingkap fakta penting: pemisahan tersebut bukanlah bentuk perlindungan, melainkan penundaan sementara yang mengimplikasikan bahwa eksploitasi akan berlanjut segera setelah kondisinya

memungkinkan. Ruang di bagian belakang rumah yang disebut sebagai tempat “seorang gadis dibawa untuk mati” memperlihatkan bahwa ranah kekuasaan militer dalam novel ini bersifat total dalam pengertian Bourdieusian: kontrol yang dijalankan tidak terbatas pada pemanfaatan tubuh untuk kepuasan seksual, tetapi meluas hingga otoritas penuh untuk memutuskan hidup dan matinya seorang perempuan. Tubuh dalam ranah ini kehilangan seluruh nilai sebagai subjek dan sepenuhnya direduksi menjadi objek instrumental bagi kepentingan pihak berkuasa.

Penataan ruang fisik ianjo, dengan “bagian paling belakang rumah” sebagai lokasi kematian yang tersembunyi dari pandangan langsung, menunjukkan bahwa kekerasan ekstrem dalam sistem ini bersifat terorganisasi secara spasial, bukan insidental. Jeritan dan tangis yang hanya “bisa didengar” tetapi tidak disaksikan langsung menandakan adanya upaya sistematis untuk menyembunyikan sekaligus menormalisasi kekerasan tersebut di dalam struktur fisik bangunan itu sendiri, sehingga kekejaman berlangsung secara rutin tanpa mengganggu tampilan permukaan ianjo sebagai ruang yang tampak biasa.

Data 10

“dibawa untuk mati” mempertegas bahwa kontrol atas tubuh perempuan dalam ranah ini bersifat total, mencakup pula kuasa untuk menentukan hidup dan matinya. “Ia sedang mengandung, gadis itu... gadis-gadis itu dibawa kemari agar bayi mereka mati. Perempuan pribumi itu yang melakukannya” (Wuri, 2021, hlm. 72).

Dalam kerangka Bourdieu, adegan ini memperlihatkan bahwa kontrol ranah kekuasaan militer tidak berhenti pada penguasaan tubuh secara seksual, tetapi meluas hingga penguasaan atas kapasitas reproduksi perempuan itu sendiri. Kehamilan yang seharusnya menjadi ranah paling privat dan otonom bagi perempuan justru diselesaikan sepenuhnya berdasarkan kepentingan pihak berkuasa, tanpa melibatkan persetujuan atau bahkan pertimbangan emosional perempuan yang mengandungnya.

Pelibatan “perempuan pribumi” sebagai pelaksana prosedur tersebut menambahkan lapisan kompleksitas penting: dominasi kolonial-militer ternyata turut mengoperasikan hierarki di antara kelompok-kelompok yang sama-sama berada dalam posisi subordinat. Perempuan pribumi yang melakukan tindakan tersebut, meski kemungkinan besar juga berada di bawah tekanan struktural yang serupa, pada praktiknya menjadi instrumen yang menjalankan kehendak pihak berkuasa terhadap sesama perempuan, sebuah gambaran tentang bagaimana sistem dominasi dapat mereproduksi dirinya melalui tangan pihak-pihak yang berada dalam posisi tersubordinasi pula.

Data 11

“...darah dari duburnya sendiri juga darah yang menyembur menganak sungai dari selangkangan gadis itu... Bayi itu mati. Selesai sudah” (Wuri, 2021, hlm. 73).

Dalam bacaan Bourdieusian, penyandingan ini menegaskan bahwa ranah kekuasaan militer menyatukan berbagai bentuk penindasan atas tubuh perempuan, baik eksploitasi seksual maupun kontrol reproduksi paksa, sebagai satu sistem tunggal yang terintegrasi. Kedua bentuk kekerasan itu bukan peristiwa yang terpisah, melainkan dua wajah dari mekanisme dominasi yang sama, yang keduanya berakar pada logika bahwa

tubuh perempuan sepenuhnya dapat dikuasai tanpa batas oleh pihak yang memegang modal kekuasaan tertinggi dalam ranah tersebut.

Penutup kalimat yang sangat singkat, “Bayi itu mati. Selesai sudah”, menunjukkan strategi naratif minimalis yang justru memperkuat efek kengerian: tidak ada elaborasi emosional lebih lanjut, seolah peristiwa sekejam itu telah menjadi begitu rutin dalam ranah ini sehingga tidak lagi memerlukan komentar tambahan. Keringkasan ini secara implisit menunjukkan bagaimana kekerasan ekstrem, ketika telah tertanam dalam struktur institusional, dapat berubah menjadi peristiwa yang dianggap “biasa” dalam logika internal ranah tersebut.

Dominasi melalui Modal Politik dan Kekuasaan

Bentuk ini menyoroiti bagaimana institusi kekuasaan, dalam hal ini kekuatan militer pendudukan, bertindak sebagai pemilik modal dan kekuasaan tertinggi yang secara sepihak menentukan nasib perempuan tanpa dapat dinegosiasikan. Istilah “modal politik” yang dipakai pada judul bentuk ini perlu diklarifikasi secara teoretis: dalam taksonomi asli Bourdieu, modal dibedakan menjadi modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik, tanpa kategori “modal politik” yang berdiri sendiri. Apa yang disebut “modal politik” militer pendudukan dalam pembahasan ini, dengan demikian, dipahami sebagai bentuk modal simbolik dan modal sosial yang terinstitusionalisasi dan didukung oleh monopoli kekerasan yang sah atas suatu wilayah pendudukan, sejalan dengan pembacaan Bourdieu atas negara sebagai pemegang meta-modal yang mengesahkan konversi antarbentuk modal. Kekuasaan militer dalam novel ini bekerja bukan karena semata-mata memiliki senjata (modal koersif), melainkan karena ranah pendudukan itu sendiri memberi legitimasi simbolik pada modal koersif tersebut, sehingga tindakan militer diterima, atau setidaknya tidak dapat dilawan, sebagai otoritas yang sah dalam ranah tersebut.

Data 12

“Para tentara Dai Nippon membawa mereka ke kamp tahanan... hingga seorang petinggi militer Dai Nippon memilihnya untuk dibawa ke tempat lain yang sama saja buruknya kalau bukan lebih buruk... ibuku kemudian menjadi gundik. Jugun ianfu” (Wuri, 2021, hlm. 51).

Alur kalimat dalam kutipan ini disusun secara bertahap mulai dari penahanan massal, penomoran kamp hingga proses “pemilihan” oleh seorang petinggi militer. Struktur birokratis semacam ini menegaskan bahwa kekerasan yang dialami Rukmini bukanlah tindakan spontan seorang individu, melainkan hasil dari sistem administratif pendudukan yang terorganisasi rapi.

Dalam kerangka Bourdieu, momen “pemilihan” oleh petinggi militer memperlihatkan bagaimana modal politik, dalam hal ini otoritas militer pendudukan, dapat dikonversi secara langsung menjadi kekuasaan penuh atas tubuh dan nasib individu. Konversi modal semacam ini merupakan salah satu tesis penting Bourdieu: modal dalam satu bentuk kekuatan milite dapat ditransformasikan menjadi bentuk kekuasaan lain kontrol atas tubuh perempuan tanpa hambatan berarti, karena pihak yang memegang modal tersebut memonopoli hampir seluruh sumber daya dalam ranah tersebut.

Penyebutan istilah “gundik” dan “jugun ianfu” secara berdampingan, disertai catatan narator bahwa lawan bicaranya “tahu lebih banyak soal istilah itu”, menunjukkan adanya jarak antara bahasa privat keluarga (gundik, sebagai eufemisme yang

menyamarkan) dan istilah historis publik (jugun ianfu, yang telah dikenal luas dalam wacana sejarah). Jarak bahasa ini menyingkap bagaimana korban dan keluarganya tetap menyimpan peristiwa tersebut dalam kerangka rasa malu privat, meskipun secara historis telah menjadi bagian dari catatan kekerasan sistemik yang diketahui publik, sebuah tumpang tindih antara kategori dominasi politik dan kekerasan simbolik yang dibahas pada bentuk sebelumnya.

Data 13

“...tinggal di neraka jahanam bernama kamp Ambarawa-nomor-sekian itu terasa bagaikan keabadian... neraka jahanam lainnya yang disebut ianjo alias rumah pelacuran jugun ianfu” (Wuri, 2021, hlm. 56).

Pengulangan frasa “neraka jahanam” untuk dua institusi yang berbeda, kamp interniran dan ianjo, menegaskan adanya gradasi penderitaan yang terus meningkat, bukan penderitaan tunggal yang berakhir setelah satu fase terlewati. Keterangan bahwa waktu terasa “bagaikan keabadian” dan “tak seorang pun punya kalender” menunjukkan hilangnya kendali atas dimensi waktu itu sendiri, sebuah bentuk perampasan yang melampaui kontrol fisik semata dan menyentuh pengalaman subjektif korban atas keberlangsungan hidupnya. Ditinjau melalui bentuk ranah Bourdieu, kedua institusi ini dapat dibaca sebagai dua ranah berurutan yang keduanya berada di bawah otoritas modal politik militer yang sama, namun masing-masing merampas jenis kebebasan yang berbeda: kamp interniran merampas kebebasan bergerak dan berkumpul, sedangkan ianjo merampas otonomi tubuh secara langsung. Rangkaian dua ranah ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan politik pendudukan beroperasi secara bertingkat, mengintensifkan penindasan dari satu bentuk pembatasan menuju bentuk pembatasan yang lebih ekstrem.

Frasa pembandingan “kendati tentu saja ia belum merasakan neraka jahanam lainnya” juga menyingkap dimensi psikologis penting: korban sendiri menyusun hierarki penderitaannya secara internal, menempatkan satu bentuk kekerasan sebagai “lebih ringan” dibandingkan yang lain. Kecenderungan untuk membandingkan tingkat penderitaan ini menunjukkan bagaimana logika ranah, yang senantiasa bersifat kompetitif dan hierarkis dalam pemikiran Bourdieu, turut membentuk cara korban memahami dan menempatkan pengalamannya sendiri, bahkan dalam situasi ekstrem sekalipun. Yang perlu digarisbawahi, kekuasaan militer pada kedua institusi ini bekerja secara efektif bukan semata karena kekuatan senjata yang dimilikinya, melainkan karena ranah pendudukan itu sendiri, sebagai tatanan sosial yang berlaku pada masa itu, memberi legitimasi penuh pada modal koersif tersebut sebagai otoritas yang sah. Tanpa legitimasi yang diberikan ranah pendudukan, modal koersif militer semata tidak akan cukup untuk memaksa “tak seorang pun punya kalender” selama hampir tiga tahun tanpa perlawanan terorganisasi; keterkaitan antara ranah yang memberi legitimasi dan modal yang dijalankan atas dasar legitimasi itulah yang menjelaskan daya cengkeram dominasi militer dalam novel ini.

Data 14

“Anda bercerita tentang proses perekrutan ianfu di seluruh Hindia... Kau, Rukmini de Witte, maju kemari, adalah yang ia dengar” (Wuri, 2021, hlm. 65).

Kutipan ini menghadirkan spektrum metode perekrutan yang beragam, “ditipu, dibujuk, diculik begitu saja di jalan atau diambil paksa dari rumah-rumah”, sebelum

menyempit secara spesifik pada pengalaman personal Rukmini, yang direkrut melalui pemanggilan nama secara langsung dan paksa: "Rukmini de Witte, maju kemari". Pergerakan dari gambaran umum menuju detail personal ini secara naratif memperkuat efek kekhususan sekaligus keterwakilan pengalaman Rukmini di antara ribuan korban lain. Dalam perspektif Bourdieu mengenai kekuasaan performatif bahasa, seruan "maju kemari" yang diucapkan oleh pihak berwenang dalam ranah militer memiliki daya ilokusi yang mengikat secara mutlak, sebab kata-kata tersebut diucapkan oleh pihak yang memegang otoritas penuh dalam ranah tersebut. Ucapan itu bukan sekadar instruksi biasa, melainkan tindak tutur performatif yang secara langsung mengubah status sosial dan nasib hidup Rukmini seketika, tanpa memerlukan proses negosiasi maupun persetujuan dari pihak yang disebut namanya.

Perbedaan yang secara eksplisit ditarik antara mereka yang "sebelumnya bekerja dengan menjajakan diri dan tidak keberatan" dengan pengalaman Rukmini yang direkrut secara paksa menjadi penanda penting bahwa sistem ini mencakup spektrum jalur eksploitasi yang berbeda-beda, namun seluruhnya tetap berada di bawah kontrol penuh institusi militer begitu individu tersebut telah masuk ke dalam ranah tersebut. Nuansa ini menegaskan bahwa persoalan "pilihan" awal menjadi tidak relevan begitu ranah kekuasaan total telah mengambil alih kendali penuh atas nasib korban.

Data 15

"Kemaluannya telah tegak seperti tiang bendera yang mereka dirikan di halaman kamp interniran, tempat orang-orang Belanda sesekali dihukum berdiri dan disuruh menyanyikan "Kimigayo", lagu mereka, sebelum dicambuki" (Wuri, 2021, hlm. 79).

Kutipan ini menyatukan dua register kekerasan yaitu kekerasan seksual dan kekerasan politik-kolonial, ke dalam satu citraan tunggal. Tiang bendera di halaman kamp interniran, tempat tawanan Belanda dipaksa menyanyikan lagu kebangsaan Jepang sebelum dicambuki, adalah simbol penaklukan politik yang paling harfiah: penanda kedaulatan yang direbut paksa dan ritual penghinaan yang memaksa korban menyuarakan kemenangan penakluknya sendiri. Ketika simbol itu disandingkan langsung dengan tubuh pelaku kekerasan seksual, novel menegaskan bahwa dominasi seksual dan dominasi politik-kolonial bukan dua bentuk kekerasan yang kebetulan terjadi bersamaan, melainkan satu logika kekuasaan yang sama yang bekerja pada dua permukaan berbeda, yaitu tubuh individu dan tubuh politik bangsa yang diduduki. Ini memperkuat argumen pada subbagian sebelumnya bahwa modal koersif militer (bentuk keempat) dan penindasan atas tubuh perempuan (bentuk ketiga) bukan dua ranah yang berdiri sejajar, melainkan satu ranah tunggal yang beroperasi melalui dua wajah kekerasan yang saling menguatkan.

Resistensi dan Disintegrasi Diri sebagai Dampak Penindasan

Bentuk ini menampilkan variasi respons korban terhadap struktur dominasi yang dihadapinya, mulai dari perlawanan terbuka, kepasrahan, hingga disintegrasi diri yang berujung pada kematian, sebagai bukti bahwa penindasan tidak menghasilkan satu pola reaksi yang seragam. Ketiga jenis respons ini perlu dibedakan secara analitis, bukan disamaratakan sebagai "perlawanan" semata: resistensi aktif merujuk pada tindakan yang secara sadar menentang atau menolak posisi dominasi, sekalipun dalam skala kecil; kepasrahan merujuk pada penerimaan atas posisi subordinat tanpa upaya perlawanan maupun pelarian; sedangkan kehancuran atau disintegrasi diri merujuk pada kondisi

ketika ruang agensi telah tertutup sepenuhnya sehingga individu tidak lagi memiliki pilihan bermakna selain mengakhiri partisipasinya dalam struktur yang menindasnya, termasuk melalui kematian. Pembedaan ini penting agar tindakan-tindakan ekstrem dalam novel tidak secara keliru dibaca semuanya sebagai bentuk perlawanan yang disengaja..

Data 16

“Wajah-wajah perempuan muda mengelilinginya... Mereka memberontak dan meronta, atau pasrah dan diam” (Wuri, 2021, hlm. 66).

Metafora “merekah dan ayu seperti kuntum-kuntum bunga” yang disandingkan dengan “tahun-tahun panjang penuh penderitaan di kamp” menghasilkan kontras yang tajam antara citra keindahan dan realitas trauma berkepanjangan, sebuah ironi visual yang menegaskan betapa sistem ini merampas masa muda para korban sembari tubuh mereka tetap dituntut untuk tampil menarik demi kepentingan pihak berkuasa. Penyebutan dua respons yang berlawanan, “memberontak dan meronta” di satu sisi, “pasrah dan diam” di sisi lain, penting dibaca sebagai penegasan bahwa struktur dominasi, betapapun totalnya, tidak sepenuhnya menghapus variasi agensi individu.

Dalam pemikiran Bourdieu yang lebih reflektif, habitus tidak sepenuhnya deterministik; ia menyediakan ruang gerak yang sempit namun nyata bagi perbedaan respons individu terhadap tekanan struktural yang sama, sekalipun ruang tersebut tidak menjamin perubahan posisi struktural secara keseluruhan. Fokus narator pada satu detail personal, yakni kekhawatirannya menyaksikan kakaknya, Engel, “baik-baik saja” setelah “terpuruk di tanah tetapi dapat bangkit berdiri lagi”, memperlihatkan bagaimana di tengah situasi penindasan total, ruang lingkup kepedulian dan tindakan bermakna dapat menyempit hingga hanya berfokus pada satu ikatan afektif yang paling dekat. Penyempitan skala tindakan ini menjadi bukti bahwa dominasi ekstrem tidak menghapus agensi sepenuhnya, tetapi memaksanya beroperasi dalam skala yang jauh lebih kecil dan personal.

Data 17

“Janneke melompat dari jendela kamarnya, ia terjun ke dalam keabadian sebelum jatuh bergedebuk di halaman... ia sudah mati, ia pasti mati” (Wuri, 2021, hlm. 71).

Simile “bunyinya seperti sekarung kentang jatuh” merupakan pilihan diksi yang secara sengaja mendehumanisasi momen kematian Janneke, menyandingkan tubuh manusia dengan objek benda mati yang tidak bernilai. Pilihan gaya bahasa yang dingin dan tanpa sentimentalitas berlebihan ini justru memperkuat efek kengerian, sebab pembaca dihadapkan pada kematian yang digambarkan tanpa penghormatan terakhir, mencerminkan bagaimana sistem yang menindas telah merampas bahkan makna kematian itu sendiri.

Mengacu pada tipologi yang telah dijelaskan sebelumnya, kematian Janneke sebaiknya tidak dibaca sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi, melainkan sebagai disintegrasi diri, yaitu bentuk tragis dari ketiadaan ruang agensi setelah seluruh pilihan bermakna telah tertutup. Berbeda dari resistensi aktif yang mengandaikan adanya sasaran perlawanan dan harapan atas perubahan posisi, tindakan Janneke tidak diarahkan untuk menentang atau mengubah struktur ranah yang menindasnya; struktur tersebut sama sekali tidak tergoyahkan oleh kematiannya. Yang terjadi adalah keruntuhan kapasitas bertahan pada level individu, ketika beban kekerasan simbolik dan

dominasi struktural telah melampaui daya adaptasi habitus, sehingga partisipasi dalam ranah yang menindas itu sendiri yang diakhiri, bukan ranahnya.

Penyandingan nasib Janneke dengan nasib Rukmini yang terus bertahan hidup dalam paragraf yang sama menciptakan dualitas respons yang tidak dihakimi secara moral oleh novel: kematian dan kelangsungan hidup ditampilkan sebagai dua konsekuensi yang sama-sama tragis dari sistem penindasan yang identik, satu berupa disintegrasi diri dan satu lagi berupa kepasrahan yang terus berlanjut. Dengan tidak menempatkan salah satu respons sebagai lebih “berhasil” dibandingkan yang lain, novel menegaskan bahwa keragaman respons korban terhadap penindasan ekstrem harus dipahami sebagai kompleksitas kemanusiaan, bukan sebagai skala ketahanan yang dapat diperbandingkan.

Pembahasan

Kelima bentuk dominasi yang ditemukan tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan membentuk satu rangkaian sebab-akibat yang berlapis. Dominasi bermula dari modal politik-simbolik yang dimiliki institusi militer pendudukan (bentuk keempat), yang memberi legitimasi bagi ranah kekuasaan untuk menempatkan tubuh perempuan sebagai arena yang dapat dieksploitasi tanpa batas (bentuk ketiga). Pengalaman eksploitasi tersebut kemudian mengendap menjadi kekerasan simbolik berupa internalisasi rasa bersalah dan stigma pada level individu (bentuk kedua), yang pada gilirannya terinternalisasi lebih jauh menjadi habitus, yaitu disposisi struktural yang diwariskan dan direproduksi lintas generasi tanpa disadari (bentuk pertama). Di sela rangkaian dominasi tersebut, muncul celah sempit bagi resistensi, kepasrahan, atau disintegrasi diri sebagai respons individu yang bervariasi (bentuk kelima), yang menunjukkan bahwa struktur dominasi, betapapun kuatnya, tidak sepenuhnya bersifat deterministik. Dengan demikian, kelima bentuk dominasi tersebut dapat dipahami sebagai satu siklus dominasi berlapis: modal melegitimasi ranah, ranah menindas tubuh, penindasan tubuh menghasilkan kekerasan simbolik, kekerasan simbolik mengendap menjadi habitus, dan habitus itulah yang pada akhirnya direproduksi ulang lintas generasi, dengan resistensi individual sebagai satu-satunya celah yang tersisa di setiap tahapnya.

Temuan penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas pemanfaatan kerangka Bourdieu dalam kajian sastra Indonesia. Berbeda dari Novenia dkk. (2019) yang berfokus pada strategi dominasi semata, atau Widodo dan Adji (2019) yang berfokus pada dominasi maskulin semata, penelitian ini menunjukkan bahwa keempat konsep Bourdieu, yaitu ranah, modal, habitus, dan kekerasan simbolik, tidak dapat dipahami secara terpisah ketika membaca ketidakadilan lintas generasi, karena masing-masing konsep menjelaskan tahapan yang berbeda dalam satu rangkaian dominasi yang sama, sebagaimana diuraikan pada subbagian sebelumnya. Penerapan terpadu ini menjadi kontribusi metodologis penelitian ini bagi kajian sosiologi sastra Indonesia: bahwa pembacaan Bourdieusian atas karya sastra bertema kekerasan lintas generasi memerlukan kerangka konsep yang bekerja secara berjenjang, bukan sekadar salah satu konsep yang diterapkan secara berdiri sendiri.

Temuan ini memiliki implikasi bagi tiga bidang. Pertama, bagi pengembangan kajian sosiologi sastra Indonesia, penelitian ini menunjukkan model operasionalisasi konsep Bourdieu secara berjenjang yang dapat direplikasi pada kajian karya sastra bertema kekerasan struktural lainnya. Kedua, bagi pendidikan sastra dan kajian gender, novel *Jalan Lahir* dan temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kritis untuk membangun kesadaran mahasiswa mengenai bagaimana kekerasan berbasis

gender dapat direproduksi secara tidak sadar lintas generasi, bukan semata sebagai peristiwa personal yang terputus. Ketiga, bagi wacana sejarah, penelitian ini menegaskan pentingnya karya sastra sebagai medium alternatif untuk menuturkan pengalaman korban jugun ianfu yang kerap luput dari narasi sejarah resmi.

Simpulan

Hasil analisis menemukan lima bentuk dominasi yang bekerja secara berlapis dalam novel *Jalan Lahir*, yaitu (1) reproduksi habitus patriarki lintas generasi, (2) kekerasan simbolik melalui normalisasi peran perempuan, (3) penindasan tubuh perempuan sebagai arena kekuasaan, (4) dominasi melalui modal politik-simbolik yang terinstitusionalisasi dan kekuasaan koersif, serta (5) variasi resistensi aktif, kepasrahan, dan disintegrasi diri sebagai dampak penindasan. Kelima bentuk tersebut secara bersama-sama menjawab keempat rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, penelitian ini menjawab keempat rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut. Pertama, ketidakadilan dan penindasan sosial dalam novel *Jalan Lahir* direpresentasikan dalam bentuk kekerasan seksual sistemik (sistem jugun ianfu), kontrol reproduksi paksa, kekerasan domestik pascaperang, serta stigma sosial yang dibebankan kepada korban dan keturunannya, yang seluruhnya bekerja lintas tiga generasi tokoh perempuan dalam novel. Kedua, bentuk ranah, modal, dan habitus Bourdieu menjelaskan struktur sosial di balik ketidakadilan tersebut: ranah militer pendudukan dan ranah keluarga pascaperang memberi legitimasi simbolik pada modal koersif yang sepenuhnya berada di tangan pihak yang berkuasa, sementara habitus subordinasi dan, pada kasus ekstrem, habitus kekerasan itu sendiri, terbentuk melalui pengalaman traumatis dan diwariskan tanpa disadari kepada generasi berikutnya. Ketiga, kekerasan simbolik bekerja melalui internalisasi rasa bersalah dan stigma pada level peristiwa (tokoh menyalahkan dirinya sendiri atas kekerasan yang dialaminya) sekaligus pada level struktur penceritaan (kisah perempuan dituturkan melalui perantaraan sudut pandang tokoh lain), sehingga dominasi berlangsung tanpa perlu kekerasan fisik yang kasatmata. Keempat, resistensi dan agensi tokoh perempuan ditampilkan dalam spektrum yang luas, mulai dari perlawanan terbuka, pelarian diri, kepasrahan, hingga disintegrasi diri melalui bunuh diri, yang menunjukkan bahwa struktur dominasi, meski bersifat totalizing, tidak sepenuhnya menghapus ruang gerak individu untuk merespons secara berbeda-beda. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa novel *Jalan Lahir* merepresentasikan ketidakadilan perempuan bukan sebagai peristiwa personal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai struktur sosial yang terus direproduksi lintas ruang, waktu, dan rezim kekuasaan, sebagaimana dijelaskan melalui bentuk ranah, modal, habitus, dan kekerasan simbolik Pierre Bourdieu.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung selama proses penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan dukungan akademik selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, koreksi, dan masukan substansial sejak tahap perumusan masalah hingga penyempurnaan naskah. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada penerbit dan penulis novel *Jalan Lahir*, Dias Novita Wuri, yang melalui karya sastranya telah menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Akhirnya, penulis menyampaikan penghargaan kepada semua pihak yang telah

memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga artikel ini dapat tersusun dan diselesaikan. Terima kasih pula disampaikan kepada keluarga dan rekan sejawat yang telah memberikan dukungan moral sepanjang proses penulisan.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra: Teori dan aplikasi*. Djiwa Amarta.
- Ashari, D. F., Halawa, E., & Nurhayati, E. (2024). Ketidakadilan Sosial Terhadap Kaum Waria dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(3), 526–540.
- Faruk, T. (1994). *Pengantar sosiologi sastra: dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Pustaka Pelajar. <https://books.google.co.id/books?id=4FvXAQAACAAJ>
- Hasmawati, H., Dahri, & Hanum, I. S. (2020). Ketidakadilan Gender Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Stay With Me Tonight Karya Sofi Meloni. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(3), 401. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v4i3.2940>
- Krisdinanto, N. (2016). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>
- Miles, M. B. A., Huberman, M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Third Edition*. SAGE Publications Inc.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, L., Hermawan, A., Hadi, S., & Sa'diyah, L. (2025). Analogi Peran Perempuan dalam Karakteristik Sosial Generasi Kolonial dan Generasi Alpha (Studi Kasus Novel Jalan Lahir Karya Dias Novita Wuri). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 46. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v8i1.24576>
- Musarrofa, I. (2019). Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Dominasi Maskulin dan Sumbangannya Bagi Agenda Pengarusutamaan Gender di Indonesia. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 9(1), 34. <https://doi.org/10.15548/jk.v9i1.227>
- Nasir, M., Khoiriyah, E., Pamungkas, B. P., Hardianti, I., & Zildjianda, R. (2023). Kedudukan Hukum dalam Mewujudkan Keadilan dan Kesejahteraan di Indonesia. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 5(1), 241–254. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v5i1.2084>
- Novenia, M. V., Taum, Y. Y., & Adji, S. E. P. (2019). Strategi Dominasi Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Perspektif Pierre Bourdieu. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 13(2), 1–12. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:218880462>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 2(3), 100. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Syahril, S. (2014). Arena Produksi Kultural, Kekerasan Simbolik (Analisis terhadap novel Bânat al-Riyâdh perspektif sosiologi Pierre Bourdieu). *JIP*, 2, 75–92.
- Wahyuni, S., Supratno, H., & Kamidjan, K. (2019). Kekerasan Simbolik Dalam Novel Indonesia. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(2), 128. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i2.8833>
- Widodo, B. W., & Adji, S. E. P. (2019). Dominasi Maskulin Dalam Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Perspektif Pierre Bourdieu. *Sintesis*, 13(2), 93–101.

Wimayasari, D., Hadi, P. K., & Furinawati, Y. (2017). Religiusitas Tokoh Utama Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Jurnal Widyabastra*, 5(1), 40–44.

Wuri, D. N. (2021). *Jalan Lahir*. Kepustakaan Populer Gramedia.
<https://books.google.co.id/books?id=1CBQEAAAQBAJ>